

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan wilayah yang sangat luas dan memiliki kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang sangat melimpah serta beragam. Keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi pariwisata yang sangat besar, mencakup pegunungan, pantai, danau, hutan tropis, hingga kawasan konservasi menjadi daya tarik utama bagi wisata berbasis alam. Dengan keindahan alam yang sangat indah dan warisan budaya yang beraneka ragam membuat Indonesia memiliki keunggulan kompetitif ataupun komparatif dalam bidang pariwisata dibandingkan dengan negara lain (Achmad Yanu Alif Fianto & Rudi Santoso, 2021)

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Made Arya Astina & Ketut Tri Budi Artani, 2017). Pariwisata juga telah terbukti mampu menjadi solusi dalam menopang ekonomi Negara Indonesia, karena dapat menghasilkan devisa dan sekaligus diharapkan akan memperluas kesempatan kerja, menciptakan kesempatan kerja dan menciptakan usaha bagi masyarakat (Kurniawan, 2015). Pariwisata tidak berdiri sendiri, sebagai suatu kegiatan dan bahkan dipahami sebagai suatu industri, pariwisata mempunyai kaitan yang sangat luas terhadap peningkatan kondisi perekonomian (Agus Rosidin et al., 2018).

Menurut Pitana & Gayatri (2005) dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap lingkungan hidup sebelum adanya kegiatan pariwisata dan setelah adanya kegiatan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung yang berupa dampak fisik dan non fisik. Oleh karena itu, Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong

pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama di kawasan pedesaan. Pengembangan pariwisata tidak semata-mata ditujukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diharapkan dapat membuka peluang kerja, menambah pendapatan masyarakat, serta memicu perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

Pariwisata juga diatur dalam (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan) menjadi dasar hukum yang mengatur pelaksanaan kegiatan pariwisata secara nasional, termasuk aspek perlindungan terhadap objek dan daya tarik wisata, partisipasi masyarakat, serta prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Ketentuan ini menegaskan bahwa sektor pariwisata merupakan bagian penting dari pembangunan nasional yang dirancang secara sistematis, berorientasi jangka panjang, serta memperhatikan kelestarian lingkungan, budaya, dan nilai-nilai sosial masyarakat.

Selanjutnya, pada tahun 2025 DPR RI melakukan revisi terhadap Undang-Undang Kepariwisataan yang membawa perubahan paradigma dalam pembangunan sektor wisata. Revisi tersebut menekankan pembentukan ekosistem pariwisata yang lebih terpadu dan inklusif, sekaligus memperkuat posisi masyarakat lokal dan desa wisata sebagai elemen strategis dalam pembangunan pariwisata nasional. Selain itu, regulasi terbaru ini juga mendorong perubahan digital di sektor pariwisata serta penguatan kapasitas desa wisata guna meningkatkan daya saing industri pariwisata Indonesia di era modern.

Berbagai desa wisata sebagai strategi pemberdayaan masyarakat lokal menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Dalam mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat, maka diperlukan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan peran aktif masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata. Salah satu Desa wisata ialah Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung.

Kabupaten Bandung memiliki potensi wisata alam yang cukup besar dan beragam, salah satunya adalah destinasi wisata air terjun dan wisata berbasis alam terbuka. Di Desa Tanjungwangi, terdapat dua destinasi wisata yang cukup dikenal dan terus mengalami perkembangan, yaitu Curug Cinulang dan *Glamping* Kareumbi. Curug Cinulang dikenal sebagai wisata alam berupa air terjun yang menawarkan panorama alam dan daya tarik ekowisata, sementara Glamping Kareumbi merupakan bentuk pengembangan wisata modern yang memadukan konsep alam dengan fasilitas akomodasi yang lebih nyaman dan eksklusif.

Keberadaan dan pengembangan kedua destinasi wisata tersebut membawa perubahan signifikan bagi kehidupan masyarakat di Desa Tanjungwangi. Aktivitas pariwisata membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, seperti penyediaan jasa parkir, warung makan, penginapan, pemandu wisata, serta berbagai bentuk usaha mikro lainnya. Selain itu, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal juga berpotensi memengaruhi pola sosial, gaya hidup, serta struktur ekonomi masyarakat setempat.

Menurut penuturan Pak Ajat Sudrajat selaku wakil ketua pokdarwis desa tanjungwangi sekaligus pengelola destinasi curug cinulang, pengelolaan wisata ini melibatkan masyarakat lokal yang bekerjasama dengan pemerintah setempat. Sebelum adanya destinasi wisata ini masyarakat sekitar bekerja sebagai petani ataupun buruh harian, tetapi dengan adanya destinasi wisata ini membuka peluang kerja baru bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan mendapatkan penghasilan tetap.

Pengembangan desa wisata pada dasarnya tidak hanya bergantung pada potensi alam yang dimiliki, tetapi juga memerlukan berbagai komponen pendukung agar potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang mampu memberikan

manfaat bagi masyarakat. Cooper mengemukakan konsep 4A dalam pengembangan pariwisata yang terdiri dari *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary*. *Attraction* berkaitan dengan daya tarik wisata yang menjadi alasan wisatawan berkunjung, *accessibility* berkaitan dengan kemudahan akses menuju destinasi, *amenities* mencakup berbagai fasilitas yang menunjang kebutuhan wisatawan, sedangkan *ancillary* berkaitan dengan kelembagaan dan pelayanan pendukung kegiatan pariwisata. Keempat komponen tersebut menjadi bagian penting dalam melihat sejauh mana suatu daerah mampu mengembangkan potensi wisatanya secara optimal.

Konsep tersebut relevan dengan kondisi Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung yang memiliki potensi wisata berbasis alam dan perkemahan, di antaranya Curug Cinulang dan Glamping Kareumbi. Keindahan alam dan aktivitas perkemahan menjadi daya tarik utama yang dapat dikembangkan sebagai *attraction*, sementara pembangunan dan perbaikan akses menuju kawasan wisata menjadi bagian dari *accessibility*. Keberadaan toilet, mushola, tempat parkir, gazebo, kios, area camping, serta fasilitas pendukung lainnya menunjukkan adanya pengembangan aspek *amenities*. Di sisi lain, peran pemerintah desa, pengelola wisata, masyarakat, serta pelaku UMKM dalam pengelolaan, promosi, dan pengembangan kegiatan wisata merupakan bagian dari *ancillary*. Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata Tanjungwangi dapat dilihat tidak hanya dari pemanfaatan potensi alamnya, tetapi juga dari upaya membangun berbagai komponen pendukung pariwisata tersebut.

Pengembangan berbagai komponen wisata di Desa Tanjungwangi pada akhirnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi melalui kegiatan perdagangan, UMKM, jasa wisata, dan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pengembangan desa wisata berbasis alam dan

perkemahan di Desa Tanjungwangi dilakukan melalui pemanfaatan daya tarik, peningkatan aksesibilitas, penyediaan fasilitas, serta penguatan pengelolaan dan pelayanan wisata, sehingga potensi wisata yang dimiliki dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat setempat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang ingin diketahui lebih dalam mengenai Pengembangan Desa Wisata Berbasis Alam dan Perkemahan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Sumedang. Maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu:

1. Berkembangnya sektor pariwisata di Desa Tanjungwangi membuka peluang kerja dan usaha baru bagi masyarakat, tetapi belum diketahui sejauh mana pengembangan tersebut mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.
2. Perkembangan destinasi wisata berpotensi menimbulkan perubahan pada struktur mata pencaharian, pola interaksi sosial, gaya hidup, serta nilai-nilai sosial masyarakat sebagai dampak dari meningkatnya aktivitas pariwisata.
3. Perubahan ekonomi yang berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan sosial dan budaya berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan atau *cultural lag*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Potensi Keindahan Alam dan Perkemahan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Keindahan Alam dan Perkemahan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Alam dan Perkemahan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Potensi Keindahan Alam dan Perkemahan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Keindahan Alam dan Perkemahan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung.
3. Untuk Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Alam dan Perkemahan.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan ilmiah

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi pariwisata dan pengembangan masyarakat. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami pengembangan desa wisata berbasis keindahan alam dan perkemahan melalui aspek 4A Cooper serta bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan konsep Cohen dan Uphoff. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengembangan desa wisata, pemanfaatan potensi lokal, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan fokus pembahasan pengembangan wisata, dampak wisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi di wilayah atau objek yang berbeda.

2. Kegunaan sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi dan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terkait dalam proses pengembangan pariwisata. Temuan

penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan evaluasi serta perencanaan pengelolaan destinasi wisata agar lebih berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai sarana bagi para pemangku kepentingan dalam memastikan bahwa setiap elemen yang terlibat baik pemerintah, pengelola wisata, maupun masyarakat dapat menjalankan perannya secara optimal dan selaras.

3. Manfaat penelitian

a. Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penyusunan kebijakan pengembangan pariwisata yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan, partisipasi masyarakat, dan keadilan sosial. Pemerintah Desa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam menyusun program pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan potensi wisata lokal. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pengembangan pariwisata yang mampu mendukung proses adaptasi dan integrasi sosial masyarakat Desa, sehingga pengembangan wisata berkontribusi terhadap terciptanya keseimbangan sosial ekonomi masyarakat.

b. Bagi Masyarakat Desa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap peluang dan tantangan yang timbul sebagai dampak dari pengembangan destinasi wisata. Selain itu, temuan penelitian diharapkan mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan serta pemanfaatan potensi wisata, sehingga manfaat sosial dan ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata.

c. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam meneliti pada kajian sosiologi pariwisata, sosiologi

pembangunan, serta kajian mengenai pengaruh pengembangan destinasi wisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dan metodologis untuk pengembangan penelitian sejenis dengan objek, pendekatan, maupun sudut pandang yang berbeda. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong dilakukannya penelitian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya terkait keberlanjutan pengembangan pariwisata dan dinamika sosial masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi.

F. Kerangka Pemikiran

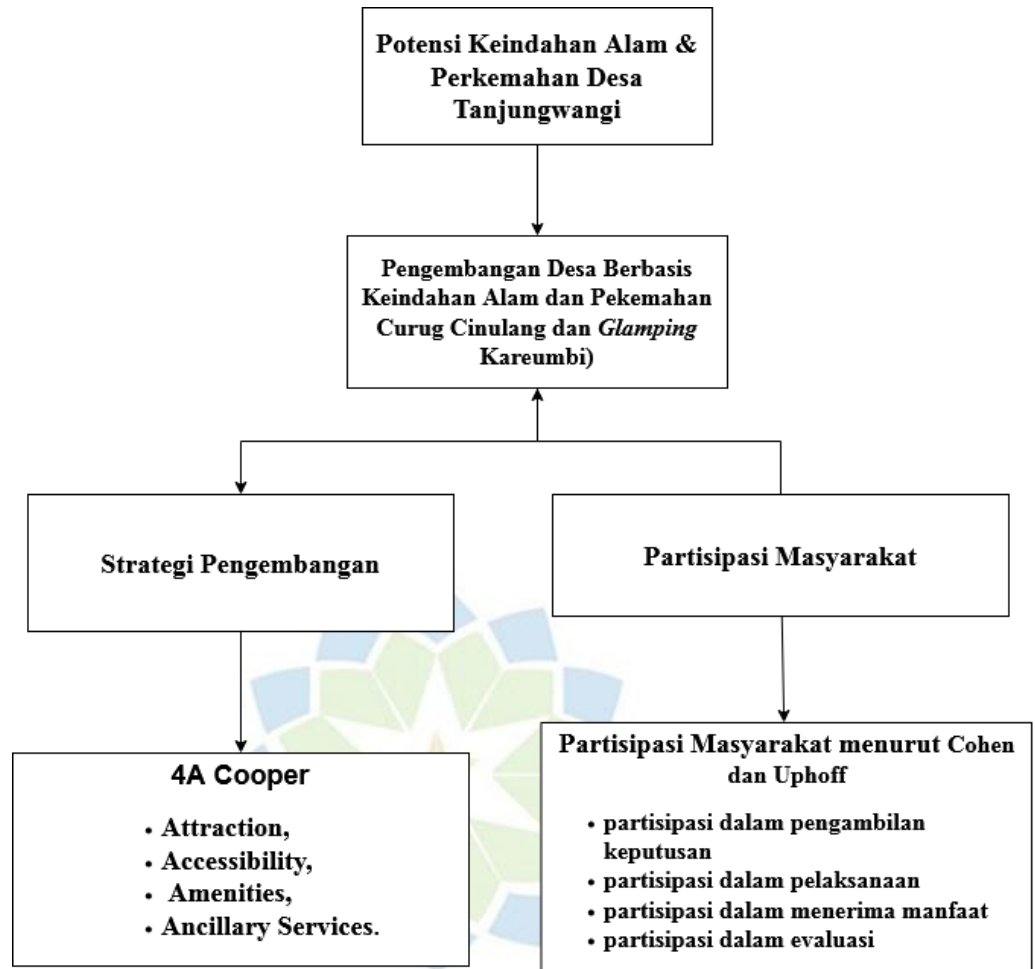
Penelitian ini berangkat dari kondisi Desa Tanjungwangi yang memiliki potensi sumber daya alam seperti keberadaan dan pengembangan wisata Curug Cinulang dan *Glamping* Kareumbi yang dapat digunakan masyarakat lokal untuk mendorong perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Pengembangan wisata tersebut mencakup, peningkatan infrastruktur, penyediaan fasilitas wisata, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekonomi berbasis pariwisata. Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat menjadi faktor yang sangat penting karena pengembangan wisata ini tidak hanya menjadi daya tarik semata tetapi mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tanjungwangi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga hal utama, yaitu potensi keindahan alam dan perkemahan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung, strategi pengembangan Desa Wisata berbasis keindahan alam dan perkemahan, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata berbasis alam dan perkemahan. Ketiga fokus tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana potensi yang dimiliki Desa Tanjungwangi dikembangkan menjadi kegiatan wisata serta bagaimana masyarakat berperan dalam proses pengembangannya. Konsep 4A Cooper digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan desa

wisata melalui aspek *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, dan *Ancillary Services*, sedangkan konsep partisipasi Cohen dan Uphoff digunakan untuk melihat bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut, penelitian inikemudian disusun kedalam bagan skema konseptual dalam menganalisis perubahan sosial yang terjadi dalam pengembangan wisata Curug Cinulag dan *Glamping* Kareumbi Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.





Gambar 1.1 Skema Konseptual